

**PANDANGAN MAHASISWA STKIP YAPIS DOMPU TERHADAP
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PROGRAM
PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA**

Ilyas¹, Retno Widya Ningrum², Sarifa³

¹²³Pendidikan Sejarah, STKIP Yapis, Dompu

E-mail: ilyascendekia@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
01 Mei	08 Juni	14 Juni	15 Juni
DOI	10.47625/fitrah.v14i1.496		

ABSTRACT

Indonesia, with its complex level of pluralism, is always challenged to find new ways to instill citizens' awareness of the reality of the existing pluralism. Educational institutions are tasked with carrying out social engineering in creating a harmonious and peaceful society amidst the various differences that exist. Even though the number is small, the existence of non-Muslim minority students at STKIP Yapis Dompu still requires the cultivation of awareness and values of multiculturalism as the responsibility of the world of education. The participation of STKIP Yapis students in the Independent Student Exchange (PMM) activities in 2022 provides important experience in viewing the reality of pluralism both on campus and in society. The Nusantara module is one of the program materials that aims to provide participants with a multicultural perspective. In this module students are invited to visit various houses of worship, destinations and historical sites in the destination campus area. For students, this experience gives a different impression, especially for those who grew up in a homogeneous environment. PMM will also encourage campuses to formulate inclusive and protective policies to prevent the "Three Sins of Higher Education" from acts of bullying, sexual violence and intolerance. This policy is a response to create an atmosphere and educational environment that is safe and respects differences. Therefore, it is important to know the views of STKIP Yapis students regarding the spirit of diversity so that it can be used as best practices in building social harmony. This qualitative research uses data collection techniques through document study and descriptive data analysis. This study concluded that the PMM program gave a positive impression to STKIP Yapis students in responding to differences and fostering a spirit of brotherhood and nationalism.

ABSTRAK

Indonesia dengan tingkat kemajemukan yang kompleks selalu tertantang untuk menemukan cara-cara baru dalam menanamkan kesadaran warga terhadap realitas kemajemukan yang ada. Lembaga pendidikan bertugas melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah aneka perbedaan yang ada. Meski jumlahnya kecil, tapi keberadaan mahasiswa minoritas non muslim di STKIP Yapis Dompu tetap memerlukan penanaman kesadaran dan nilai-nilai multikulturalisme sebagai tanggung jawab dunia pendidikan. Partisipasi mahasiswa STKIP Yapis dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) pada 2022, memberikan pengalaman penting dalam memandang realitas kemajemukan baik di kampus maupun di masyarakat. Modul Nusantara adalah salah satu materi program ini yang bertujuan memberikan perspektif multikulturalisme kepada para peserta. Dalam modul ini mahasiswa diajak berkunjung ke berbagai rumah ibadah, destinasi dan situs-situs bersejarah di daerah kampus tujuan. Bagi mahasiswa, pengalaman tersebut memberikan impresi yang berbeda, terutama bagi mereka yang tumbuh dalam lingkungan homogen. PMM juga akan mendorong pihak kampus merumuskan kebijakan yang bersifat inklusif dan protektif untuk mencegah "Tiga Dosa Perguruan Tinggi" dari tindakan perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi. Kebijakan

Volume 14	Nomor 1	Edisi Juni	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 87-100
--------------	------------	---------------	---------------------	---------------------	-----------------	-------------------

ini merupakan respons untuk mewujudkan suasana dan lingkungan pendidikan yang aman dan saling menghormati perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pandangan mahasiswa STKIP Yapis mengenai spirit kebhinekaan sehingga dapat dijadikan sebagai best practices dalam membangun harmoni sosial. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan analisis data secara deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program PMM memberikan impresi positif bagi mahasiswa STKIP Yapis dalam merespons perbedaan serta menumbuhkan semangat persaudaraan dan nasionalisme.

Kata kunci: *Nilai-nilai, Kebhinekaan, Kampus Merdeka.*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan lompatan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, telah menimbulkan *side effect* bagi relasi manusia. Di satu sisi masyarakat dunia seolah hidup dalam sebuah desa-buana (*global village*), sangat dekat dan hampir tidak berjarak tetapi di sisi lain rentan menimbulkan gesekan bahkan konflik antarkelompok. Salah satu diantaranya adalah menguatnya politik identitas berbasis agama, ras dan lainnya. Kini dunia menyaksikan bangkitnya era populisme dan *post truth* dimana penguatan identitas tersebut terus bergelora. Jika hal ini tidak dicegah maka akan mengancam kelangsungan negara bangsa (*nation state*) yang menjadi cita-cita bersama. Dengan kondisi sosio kultural yang majemuk Indonesia menyatakan dirinya sebagai negara kebangsaan, tempat berbagai keragaman tersebut tumbuh subur dengan Pancasila sebagai ideologinya. Pancasila merupakan simpul pertemuan berbagai perbedaan tersebut. Meski demikian, tidak mudah merawat semangat kebhinekaan sebagaimana menjadi slogan Pancasila “Bhineka Tunggal Ika”.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah bentuk respons Kemendikbud Ristek guna menjawab berbagai masalah di dunia pendidikan nasional dewasa ini. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan.¹ Selain sebagai jawaban terhadap gejala disrupsi yang melanda seluruh dunia, termasuk di sektor pendidikan, juga dimaksudkan untuk melakukan penguatan nilai-nilai nasionalisme terutama di kalangan muda dan peserta didik. Jika pada level pendidikan dasar dan menengah terdapat program penguatan Profil Pelajar Pancasila maka di level pendidikan tinggi Kemendikbud Ristek meluncurkan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

¹ Dirjen Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2020, hal. 3.

Mahasiswa diberikan kesempatan belajar di kampus-kampus lain (umumnya yang lebih maju dan berada di pulau Jawa) selama satu semester. Secara teknis tiap mahasiswa diperkenankan mengambil maksimal setara 20 SKS matakuliah sejenis atau memiliki kedekatan dengan matakuliah di kampus asalnya. Modul Nusantara adalah salah satu materi yang diterima peserta yang berisi kegiatan *outdoor*, yakni mengunjungi destinasi sejarah atau rumah-rumah ibadah di kota-kota kampus tujuan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang cinta tanah air, nasionalisme, menghargai kebhinekaan sekaligus menanamkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dengan segenap kemajemukannya.²

Pada tahun 2022 empat orang mahasiswa STKIP Yapis Dompu lolos program PMM pada sejumlah kampus besar di Pulau Jawa seperti Universitas Airlangga (Surabaya), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), IKIP Budi Utomo (Malang) dan Universitas Muhammadiyah (Jakarta). Sebagai mahasiswa di daerah kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi mereka. Tidak hanya merasakan atmosfer akademik yang berbeda tapi paling penting adalah dapat berinteraksi dan membangun relasi dengan peserta lain dari berbagai daerah di Tanah Air, juga dengan beragam latar belakang budaya, tradisi dan agama yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Multikulturalisme adalah pendekatan terbaru dalam mengelola masyarakat majemuk. Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.³

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d)

² Dirjen Pendidikan Tinggi. *Pedoman Operasional Baku Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2021, hal. 9.

³ Khairuddin, Ahmad. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Ijtimaiah*, 2018, hal. 84.

pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.⁴

Menurut Yaqin (dalam Khairuddin⁵) pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Peserta didik diharapkan mampu menerima setiap perbedaan yang ada, memahami, dan menyikapinya secara arif. Minimal peserta didik dapat menyikapi perbedaan yang sederhana seperti yang sering mereka temui di bangku sekolah. Seperti kelas ekonomi, kelas sosial, perbedaan warna kulit, bahasa, atau bahkan bagi penyandang disabilitas yang kadang dimasukkan ke dalam kaum minoritas. Setelah itu, peserta didik akan dapat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. Memuliakan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menjadikan semuanya berkedudukan sama, sederajat, dan berlaku adil terhadap semua golongan. Hal-hal tersebut sudah termasuk kedalam nilai-nilai demokrasi.⁶

Pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud memiliki ciri-ciri: (1) pendidikan yang dapat membentuk „manusia budaya“ dan menciptakan „masyarakat berbudaya (berperadaban)“. (2) materi pendidikan multikultural dapat mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis atau kultur, (3) metode Pendidikan multikultural demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasi terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan budaya lainnya.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸ Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*) yakni difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Sumber data primer penelitian ini adalah empat mahasiswa STKIP Yapis Dompus yang mengikuti program PMM tahun 2022. Pemilihan dan penentuan sampel penelitian berdasarkan sampel

⁴ Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Addin*, 2013, hal. 144-145.

⁵ Khairuddin., *loc.cit.* hal. 80.

⁶ Khairuddin., *ibid.* hal. 88.

⁷ Lihat Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

⁸ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 1.

purposif (*purposive sampling*) yakni pada informan yang dianggap banyak mengetahui tentang data dan informasi yang ada (*expert informan*).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumen. Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan (Januari-April 2023). Dalam penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak memulai kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut laman <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/10315305843097>, program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sebuah program mobilitas mahasiswa selama satu semester untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi di Indonesia sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. PMM 3 tahun 2022 menargetkan terdapat 204 PT Penerima dan 15.505 mahasiswa peserta program. Terdapat 6 elemen utama PMM 3, yaitu (1) pertukaran mahasiswa dilakukan melalui perpindahan klaster antar pulau (2) pengakuan hasil belajar hingga 20 SKS (3) memungkinkan pertukaran mahasiswa PTN ke PTS dan sebaliknya (4) diikuti oleh mahasiswa semester 3, 5, dan 7 saat program berjalan (5) eksplorasi persatuan dalam keragaman melalui Modul Nusantara; dan (6) mekanisme pertukaran akademik ke akademik dan vokasi ke vokasi.⁹

Di luar persyaratan lain mahasiswa juga diwajibkan mengisi survei kebhinekaan, pengalaman baru nilai-nilai kebhinekaan (keberagaman suku, agama, kepercayaan, kebudayaan, dan bahasa), menjalin pertemanan lintas budaya dan adat istiadat. Mahasiswa akan diajak untuk mengenal keberagaman nusantara melalui mata kuliah khusus dalam Program PMM 3 yaitu Modul Nusantara (MN). Modul Nusantara merupakan rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang didesain melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Adapun maksud dan tujuan dari kegiatan Modul Nusantara adalah untuk (1) memaksimalkan ruang jumpa mahasiswa, menambah, pemahaman, dan pengendapan makna toleransi (2) memperkenalkan kekayaan kebudayaan nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama, dan kepercayaan.¹⁰ Para peserta juga diwajibkan membuat laporan bulanan dan menuliskan refleksinya pada bagian akhir.

Keempat mahasiswa STKIP Yapis yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah mahasiswa yang relatif tidak memiliki pengalaman secara nyata hidup dalam lingkungan pergaulan yang berbeda. Sejak lahir mereka tumbuh dan besar dalam lingkungan yang homogen baik dari aspek kesukuan (Mbojo-Dompu) maupun agama

⁹ <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/10315305843097>, diakses tgl 15 Januari 2023.

¹⁰ *Ibid.*

(Islam). Kendati mereka dalam interaksi sosialnya bertemu dengan orang-orang yang berbeda suku dan keyakinan, tetapi intensitasnya dapat dipastikan rendah. Sebaliknya, selama mengikuti program PMM mereka bergaul dalam jarak cukup dekat dengan sesama peserta, panitia maupun lingkungan yang lebih heterogen. Apalagi dalam program ini terdapat matakuliah Modul Nusantara yang secara khusus didesain agar para peserta berbaur dalam semangat kebhinekaan. Mereka bahkan berdiskusi di lokasi yang dikunjungi, termasuk dengan tokoh dan pemuka masyarakat dan agama setempat.

Hal itu tentu akan sangat berpengaruh dan mengikis berbagai prasangka sebelumnya kepada orang-orang atau kelompok dari suku, budaya dan agama yang berbeda. Bagaimana respon mahasiswa STKIP Yapis terhadap situasi tersebut Putri Maharani, peserta PMM dengan kampus tujuan UMM, mengungkapkan:

“Peserta PMM kuliah di hari Senin-Jumat sedangkan di hari Sabtu-Minggu para mahasiswa melakukan kegiatan Modul Nusantara dimana peserta PMM diberikan kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kebudayaan. Dari kegiatan Modul Nusantara itu saya dan teman-teman peserta PMM lainnya mendapatkan wawasan baru tentang kebhinekaan. Dari program ini, peserta PMM banyak belajar budaya Jawa dan banyak melakukan interaksi serta beradaptasi dengan mahasiswa yang berasal dari universitas lain. Sehingga memiliki toleransi yang sangat tinggi antarsesama dan rasa kekeluargaan, dari yang awalnya tidak saling mengenal antara satu sama lain sehingga sekarang sudah seperti keluarga sendiri. Selain itu, peserta PMM juga banyak mengenal wisata, kuliner, bahasa, suku dan lainnya yang ada di Jawa”.¹¹

Dalam Laporan Bulanannya Putri Maharani juga mengungkapkan bahwa kegiatan pertama Modul Nusantara (MN) adalah "Eksplorasi Keragaman Budaya Di Lingkungan Belajar." Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan tujuan agar mahasiswa mengetahui keragaman budaya yang ada di UMM maupun di Malang dimulai dari penggunaan bahasa sehari-hari, interaksi sosial, hingga keragaman budaya dan ragam kuliner. Observasi tersebut dilakukan dengan cara melihat profil UMM, Profil Kota Malang, Profil Jawa Timur dan juga wawancara dengan mahasiswa UMM.

Peserta juga diajak berkunjung ke Museum Panji, melakukan pengamatan sejarah berbagai jenis topeng, cerita dan peninggalan di era prasejarah, kisah, relief dan pewayangan. Kisah Panji merupakan suatu budaya asli masyarakat Jawa, nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam kisah-kisah Panji menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Jawa; berkunjung ke sekolah dan komunitas, bertemu dengan mahasiswa asing BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) untuk melakukan sharing budaya; berkunjung ke klenteng Ang En Kiong; dan belajar mengenai resolusi konflik, kearifan lokal, bedah film bertema

¹¹ <https://www.kompasiana.com/putrimaharani0743/63a084c7906beb1229034de2/healing-sambil-belajar-kebhinekaan?page=all#section1>. Diakses tgl 20 Januari 2023.

budaya, belajar kepemimpinan, pencegahan perundungan dan aksi kemanusiaan pada daerah yang terkena bencana.¹²

Nurahmania, peserta PMM di Universitas Airlangga (Unair), Surabaya, menyatakan bahwa saat pertemuan awal panitia meminta tiap peserta memperkenalkan diri dengan menggunakan metode permainan kartu tebak kata dengan tema “Keberagaman dan Toleransi Umat Beragama”. Ketika memberikan refleksinya Rahmania menulis:

“Saya merasa sangat takjub saat melakukan diskusi kecil dengan kelompok saya mengenai betapa pentingnya toleransi dalam keberagaman baik itu keberagaman agama maupun suku, dengan mendengar bagaimana toleransi yang mereka terapkan di daerah asal masing-masing; mereka masih berpegang teguh pada prinsip tersebut. Merantau keluar daerah adalah bukti bahwa toleransi tidak hanya kami pelajari maknanya melainkan juga kami terapkan di kehidupan sehari-hari. Perlakukanlah orang lain seperti apa anda ingin diperlakukan”.¹³

Kegiatan yang dilakukan Nurahmania dkk adalah mengunjungi situs dan tempat bersejarah seperti Tugu Pahlawan Surabaya, Masjid Cheng Ho, Kawasan Religi Sunan Ampel, Klenteng Sanggar Agung, mengenal arsitektur “Rumah Jengki” di Surabaya, Benteng Kedung Cowek, *sharing session* dengan budayawan mengenai sejarah, akulturasi, kultur Arek dan perjuangan rakyat Surabaya dalam mengusir penjajahan, menonton video akulturasi Wayang Cina dan Jawa (Wacinwa), kesenian Tayub dan kesenian Jaranan, Candi Penataran, Istana Gebang, Kampung Cokelat, museum uang, museum sanggar seni tradisional gamelan dan wayang, serta wisata alam Bukit Jaddih.¹⁴

Nurahmania menuliskan refleksinya: “Semoga se usai kegiatan pertukaran mahasiswa merdeka ini saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi lebih menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan dan dapat menambah relasi, Aminn”.¹⁵ Adapun kegiatan Lila, peserta PMM di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), adalah mengikuti orasi ilmiah moderasi beragama, berkunjung ke tempat wisata ke Danau Situ Gintung, nobar film G30 S/PKI, memperkenalkan dan mempraktekkan pakaian adat masing-masing, mengunjungi Monumen Nasional, Museum Sejarah Nasional, Gedung DPR/MPR RI, Perpustakaan Nasional, Klenteng Boen Tek Bio, Situs Budaya Petak Sembilan, Mesjid Istiqlal, Gereja Cathedral Jakarta, Kebun Raya Bogor, Museum Zoologi Bogor dan Kemah Kebhinekaan.¹⁶

Adapun refleksi Lila:

“Dalam kegiatan ini saya mendapat banyak ilmu sejarah mulai dari sejarah pahlawan, sejarah pembangunan Monas, Lubang Buaya dan masih banyak lagi. Selain itu saya mendapat ilmu tentang keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Saya

¹² Putri Maharani, *Laporan Bulanan*, Oktober 2022.

¹³ Nurahmania, *Laporan Bulanan*, September 2022, hal. 6.

¹⁴ Nurahmania, *Laporan Bulanan*, Oktober 2022.

¹⁵ Nurahmania, *Laporan Bulanan*, September 2022, hal. 9.

¹⁶ Lila, *Laporan Bulanan*, Oktober 2022.

sangat bersyukur berkat PMM saya bisa berkuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta serta bisa mengelilingi kota Jakarta lewat Modul Nusantara”.¹⁷

Sedangkan rangkaian kegiatan Fitrianiingsih, peserta PMM di IKIP Budi Utomo Malang, yakni berbagi inspirasi, sejarah dan melukis payung kertas, praktik pembuatan makanan khas Malang puthu, ke Gunung Bromo dan bertemu masyarakat Tengger, diskusi strategi pengembangan wisata, penyaluran bantuan sembako, penanaman pohon bersama ke Kampung Topeng Malang, dan penyaluran bantuan korban bencana alam. Fitrianiingsih menuliskan refleksinya:

“Hal yang membuat saya berkesan di PMM 2 ini ialah saya banyak mengenal orang-orang baru baik dosen-dosen, modul, kakak-kakak mentor, dan tidak lupa dengan teman-teman yang berasal dari Sabang sampai Merauke. Apalagi program ini adalah program yang bisa mewujudkan cita-cita banyak orang seperti naik pesawat, jalan-jalan ke tempat impian, bahkan bisa mengenal tradisi atau kebudayaan orang-orang yang berasal dari pulau lain. Termasuk saya, saya tidak pernah menyangka saya bisa mengenal teman-teman baru hingga lingkungan baru, serta mendapatkan pengalaman dan edukasi baru apalagi perekonomian saya terbilang tidak sanggup. Apalagi Bali dan Bromo itu adalah impian banyak orang terutama saya yang tidak disangka-sangka akan bisa menginjakkan kaki di sana”.¹⁸

Kebhinekaan merupakan isu krusial di Indonesia terutama selama lebih dua dasawarsa terakhir ini. Terutama sejak era Reformasi 1998 kohesi sosial cenderung melemah seiring arus globalisasi maupun era kebebasan sipil. Karena itu beragam konflik sosial dan horizontal termasuk yang bernuansa SARA kerap kali terjadi. Lembaga pendidikan sebagai salah satu institusi yang bertanggungjawab melakukan rekayasa sosial memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks ini program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Kemendikbud Ristek menjadi salah satu pilihan dan solusi untuk mengatasi problem kemajemukan tersebut.

Untuk menumbuhkan pemahaman tentang kemajemukan tentu tidak cukup dengan transformasi aspek kognitif semata tapi yang terpenting melalui pengalaman dan interaksi secara langsung oleh para pelakunya. Salah satunya melalui living values atau melibatkan diri dan terlibat dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat bersangkutan secara langsung. Hal itu penting mengingat kenyataan bahwa atribut ‘suku’ atau ‘agama’ merupakan salah satu faktor ‘pemisah’ yang membuat seseorang merasa ‘berbeda’ dengan orang atau kelompok lain. Menurut Susanto (dalam Fadjar dan Arifin¹⁹) dalam interaksi sosial terdapat dua jenis jarak sosial yaitu jarak sosial objektif dan subjektif. Karsidi (dalam Fadjar dan Arifin²⁰), menjelaskan bahwa jarak sosial objektif meliputi jarak yang disebabkan oleh keadaan geografis dengan kesukaran transportasi, agama, etnis dan status sosial ekonomi. Sedangkan jarak sosial subjektif adalah perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak

¹⁷ Lila, *Laporan Bulanan*, November 2022, hal. 5.

¹⁸ Fitrianiingsih, *Laporan Bulanan*, November 2022, hal. 5.

¹⁹ Fadjar, A. Malik dan Arifin, Syamsul. “Muhammadiyah dan Pluralisme Agama” *Jurnal Ulumuddin* No 1, Thn IV, Juli. Malang: FAI Univ. Muhammadiyah, 2001, hal. 6.

²⁰

(tak ingin) diajak berkomunikasi. Sebagai faktor subjektif, perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain banyak berhubungan dengan kesan (impresi), yaitu hasil persepsi seseorang terhadap pihak lain yang diajak berkomunikasi.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa perbedaan agama, etnis dan status sosial ekonomi ternyata digolongkan ke dalam jarak objektif sebagaimana kesukaran transportasi dan keadaan geografis. Jika tidak dijumpai maka perbedaan agama, etnis dan status sosial akan menjadi jarak sosial subjektif, yakni berupa keengganan para pihak untuk terlibat dalam interaksi sosial. Hal tersebut dapat berimplikasi terhadap potensi timbulnya kesalahpahaman, kerentanan dan kerawanan sosial. Sebab kendati secara objektif seseorang atau kelompok masyarakat hidup berdekatan, tetapi jika merasa berbeda maka mereka akan merasa saling berbeda dan berjauhan.

Kendati keempat mahasiswa STKIP Yapis Dompus yang mengikuti kegiatan PMM ini baru kali pertama berinteraksi secara langsung dengan lingkungan yang berbeda, tapi mereka tidak menunjukkan sikap negatif. Hal itu terlihat dari ekspresi dan pengakuan sebagaimana dalam laporan bulanan yang mereka tulis. Pola interaksi langsung melalui pola *living values* lebih efektif menghilangkan prasangka dalam kehidupan yang bercorak majemuk dan multikultural.

PENUTUP

Meski keempat mahasiswa STKIP Yapis Dompus yang mengikuti program PMM ini relatif tidak atau belum memiliki pengalaman bergaul dengan lingkungan berbeda sebelumnya, tapi mereka tidak menunjukkan sikap reaktif atau negatif terhadap aktivitas mereka terutama melalui Modul Nusantara dalam program PMM. Seperti terungkap dalam laporan bulanan kegiatan yang mereka tulis terlihat bahwa mereka bersikap positif terhadap perbedaan latar belakang suku dan agama di kalangan para peserta PMM. Hal ini menunjukkan bahwa program PMM dan sejenisnya ke depan cukup efektif dalam mengurangi prasangka dan citra negatif kelompok lain. Interaksi secara langsung justru memberikan manfaat positif dalam membangun harmoni sosial guna mewujudkan Indonesia yang majemuk, maju dan saling menghargai di masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan di atas maka program PMM dan sejenisnya dapat lebih diperbanyak guna membangun sikap positif mahasiswa dalam merespons aneka perbedaan yang ada. Kegiatan ini terutama melalui Modul Nusantara ini dapat direplikasi dan diduplikasi baik dengan atau tanpa program MBKM Kemendikbud Ristek. Kegiatan ini dapat dilakukan beberapa perguruan tinggi secara bersama-sama sebagai bagian dari upaya resolusi konflik. Bahkan tidak harus melibatkan mahasiswa yang berasal dari suku atau agama berbeda, tapi juga bahkan dapat dilakukan oleh beberapa organisasi atau komunitas dalam satu agama demi menjunjung tinggi perbedaan mazhab dan pemikiran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2020.

Dirjen Pendidikan Tinggi. *Pedoman Operasional Baku Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2021.

Fadjar, A. Malik dan Arifin, Syamsul. “Muhammadiyah dan Pluralisme Agama” *Jurnal Ulumuddin* No 1, Thn IV, Juli. Malang: FAI Univ. Muhammadiyah, 2001.

Fitrianingsih. *Laporan Bulanan*, November 2022.

Ibrahim R. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Addin*, 2013.

Khairuddin A. “Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal Ijtimaiyah*, 2018.

Lila. *Laporan Bulanan*, Oktober 2022.

Lila. *Laporan Bulanan*, November 2022.

Mahfud C. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nurahmania. *Laporan Bulanan*, September 2022.

Nurahmania. *Laporan Bulanan*, Oktober 2022.

Putri Maharani. *Laporan Bulanan*, Oktober, 2022.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

<https://www.kompasiana.com/putrimaharani0743/63a084c7906beb1229034de2/healing-sambil-belajar-kebhinekaan?page=all#section1>. Diakses tgl 20 Januari 2023.

<https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/10315305843097>. Diakses tgl 15 Januari 2023.